

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA
PEMBELAJARAN IPA MELALUI PENDEKATAN
CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING
(CTL) DI KELAS IV SEKOLAH DASAR
NEGERI 18 KOTO PANJANG**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*



OLEH

**NUR SURYANI
NIM: 83246**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA
PEMBELAJARAN IPA MELALUI PENDEKATAN
CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING
(CTL) DI KELAS IV SEKOLAH DASAR
NEGERI 18 KOTO PANJANG**

NAMA : NUR SURYANI

NIM : 83246

JURUSAN : PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS : ILMU PENDIDIKAN

Padang, Juli 2011

Disetujui oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dra. Silvinia, M. Ed
NIP : 195307091976032001**

**Fatmawati, S. Pd
NIP : 195002281975032004**

Mengetahui

Ketua Jurusan PGSD FIP UNP

**Drs. Syafri Ahmad, M.Pd
NIP: 195912121987101001**

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA
PEMBELAJARAN IPA MELALUI PENDEKATAN
CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING
(CTL) DI KELAS IV SEKOLAH DASAR
NEGERI 18 KOTO PANJANG**

Nama : Nur Suryani
Nim : 83246
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2011

Tim Penguji:

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Dra. Silvinia, M. Ed	
2. Sekretaris: Fatmawati, S. Pd	
3. Anggota : Dra. Mulyani Zen, M. Si	
4. Anggota : Ra. Yuliar. M	
5. Anggota : Drs. Zainal Abidin	

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Juli 2011
Yang menyatakan,

Nur Suryani

ABSTRAK

NUR SURYANI, 2011. Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 18 Koto Panjang.

Kata-kata kunci: Hasil belajar, Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Berdasarkan pengamatan peneliti di SD Negeri 18 Koto Panjang dan hasil wawancara terhadap siswa dan guru kelas IV SD Negeri 18 Koto Panjang, hasil belajar siswa masih rendah, serta dalam pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru masih menggunakan metode konvensional. Hal ini mengakibatkan nilai siswa rendah, yakni pencapaian nilai rata-rata UAS siswa adalah 59,0, sedangkan KKM yang ditetapkan sekolah adalah 61. Untuk itu penulis melalui penelitian ini mencoba meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan dan hasil belajar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*class action research*), penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pembelajaran yang digunakan yakni dengan menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun dengan mengikuti langkah-langkah pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) dan menggunakan media untuk menciptakan aktivitas belajar yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sedangkan siswa yang diambil sebagai subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 18 Koto Panjang kota Padang Panjang. Data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan tes, observasi, wawancara, dan catatan lapangan.

Hasil penelitian dari setiap siklus yang dilaksanakan dalam penelitian ini terlihat peningkatan hasil belajar siswa, pada tes tindakan siklus I rata-rata hasil belajar siswa adalah 67,55. Mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 84,71. Selain itu aktivitas guru dan aktivitas siswa juga mengalami peningkatan pada setiap pertemuan yang dipantau melalui lembar pengamatan penerapan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD yang terdiri dari aspek guru dan siswa. Penulis mengambil simpulan pada penelitian ini bahwa dengan pembelajaran menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA melalui Pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 18 Koto Panjang” dapat diselesaikan dengan baik.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat guna menyelesaikan perkuliahan dan memperoleh gelar sarjana pendidikan pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu sepantasnyalah penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan kepada:

1. Ketua dan sekretaris serta staf dosen jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, yang telah membantu dalam memberikan berbagai informasi untuk kelancaran selesainya skripsi ini.
2. Ketua dan sekretaris UPP IV Bukittinggi serta staf dosen Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, yang telah membantu memberikan informasi untuk kelancaran selesainya skripsi ini.
3. Pembimbing I dan pembimbing II, yaitu Ibu Dra. Silvinia, M.Ed, dan Ibu Fatmawati, S.Pd yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penyelesaian skripsi ini.

4. Terima kasih penulis ucapkan pada kontributor I, II dan III, yaitu Ibu Dra. Mulyani Zen, M. Si, Ibu Dra. Yuliar M, dan Bapak Drs. Zainal Abidin yang telah memberikan kritik dan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepala sekolah dan majelis guru SD Negeri 18 Koto Panjang Kota Padang Panjang yang telah meluangkan waktu kerjanya untuk berkolaborasi dengan peneliti demi kelancaran penelitian.
6. Ayahanda Yuafrizal Chan dan Ibunda Yuni Arianti serta abang dan adik-adik yang telah memberikan dukungan moril maupun materil demi kelancaran perkuliahan ananda.
7. Teman-teman seksi I. 02 SPMB yang telah memberikan inspirasi dalam segala-galanya serta dorongan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala jasa Bapak Ibu dan rekan-rekan dapat menjadi pahala dan ridha Allah SWT. Akhirnya semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembaca dan kita semua. Amiin...

Padang, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman judul	
Halaman Persembahan	
Abstrak.....	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Lampiran	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat hasil penelitian	9

BAB II KAJIAN TEORI

A. KAJIAN TEORI

1. Hasil belajar	10
2. Pembelajaran IPA.....	11
a. Pengertian belajar.....	11
b. Pengertian pembelajaran	13
c. Pengertian IPA	14
d. Tujuan pembelajaran IPA	16

e. Ruang lingkup pembelajaran IPA	16
f. Materi perubahan lingkungan fisik dan pengaruhnya terhadap daratan	17
3. Pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i>	22
a. Pengertian pendekatan <i>contextual teaching and learning</i>	22
b. Asas-asas atau komponen pendekatan <i>contextual teaching and learning</i> (CTL)	24
c. Karakteristik pembelajaran <i>Contextul Teaching and Learning</i> (CTL)	37
d. Langkah-langkah pembelajaran <i>contextual teaching and learning</i>	38
e. Penerapan pendekatan <i>contextual teaching and learning</i> dalam pembelajaran IPA	40
B. Kerangka Teori.....	43

BAB III METODE PENELITIAN

A. LOKASI PENELITIAN

1. Tempat Penelitian	46
2. Subjek penelitian	46
3. Waktu / Lama Penelitian	46

B. Jenis penelitian

C. Rancangan penelitian dan alur penelitian

1. Rancangan penelitian	48
a. Perencanaan.....	48
b. Pelaksanaan	48
c. Pengamatan	48
d. Refleksi	49
2. Alur Penelitian	49

D. DATA DAN SUMBER DATA

1. Data penelitian	52
2. Sumber data.....	52

E. Teknik pengumpulan data

1. Pencatatan lapangan.....	53
2. Observasi.....	53
3. Wawancara.....	53
4. Tes.....	54

F. INSTRUMEN PENELITIAN

G. ANALISIS DATA

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Siklus I	58
a. Perencanaan siklus I.....	58
b. Pelaksanaan tindakan siklus I.....	61

1) Pertemuan pertama siklus I	61
2) Pertemuan kedua siklus I	70
c. Pengamatan (observasi)	74
1) Pertemuan pertama siklus I	75
2) Pertemuan kedua siklus I	79
3) Keberhasilan siswa pada siklus I.....	82
d. Refleksi	86
2. Siklus II	89
a. Perencanaan siklus II.....	89
b. Pelaksanaan tindakan siklus II	90
1) Pertemuan pertama siklus II.....	90
2) Pertemuan kedua siklus II	96
c. Pengamatan (observasi)	100
1) Pertemuan pertama siklus II.....	101
2) Pertemuan kedua siklus II	104
3) Keberhasilan siswa pada siklus II	107
d. Refleksi	111

B. PEMBAHASAN

1. Pembahasan siklus I	112
a. Bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) IPA dengan menggunakan pendekatan CTL	113
b. Pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan CTL	116

c. Hasil belajar siswa.....	122
2. Pembahasan siklus II.....	122
a. Bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) IPA dengan menggunakan pendekatan CTL	122
b. Pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan CTL	125
c. Hasil belajar siswa.....	129

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	131
B. Saran.....	132

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I	136
2. Media	155
3. Lembar Kerja Siswa pertemuan 1 siklus I	159
4. Lembar Kerja Siswa pertemuan 2 siklus I	175
5. Lembar hasil penilaian aspek kognitif pertemuan 1 siklus I.....	191
6. Lembar hasil penilaian aspek kognitif pertemuan 2 siklus I.....	194
7. Lembar hasil penilaian aspek afektif pertemuan 1 siklus I.....	197
8. Lembar hasil penilaian aspek afektif pertemuan 2 siklus I.....	200
9. Lembar hasil penilaian aspek psikomotor pertemuan 1 siklus I.....	203
10. Lembar hasil penilaian aspek psikomotor pertemuan 2 siklus I.....	206
11. lembar penilaian kerja kelompok siklus I	209
12. Lembar instrumen pengamatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pertemuan 1 siklus I	211
13. Lembar instrumen pengamatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pertemuan 2 siklus I	214
14. Lembar pengamatan penerapan pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD (dari aspek guru) pertemuan 1 siklus I.....	217
15. Lembar pengamatan penerapan pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD (dari aspek guru) pertemuan 2 siklus I.....	221

16. Lembar pengamatan penerapan pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD (dari aspek siswa) pertemuan 1 siklus I	225
17. Lembar pengamatan penerapan pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD (dari aspek siswa) pertemuan 2 siklus I	229
18. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus II.....	233
19. Lembar Kerja Siswa pertemuan 1 siklus II	253
20. Lembar Kerja Siswa pertemuan 2 siklus II	273
21. Lembar hasil penilaian aspek kognitif pertemuan 1 siklus II	293
22. Lembar hasil penilaian aspek kognitif pertemuan 2 siklus II	296
23. Lembar hasil penilaian aspek afektif pertemuan 1 siklus II.....	299
24. Lembar hasil penilaian aspek afektif pertemuan 2 siklus II.....	302
25. Lembar hasil penilaian aspek psikomotor pertemuan 1 siklus II.....	305
26. Lembar hasil penilaian aspek psikomotor pertemuan 2 siklus II.....	308
27. Daftar nilai kerja kelompok siklus II	311
28. Lembar instrumen pengamatan Rencana Pelaksanaan Pembelajarann (RPP) pertemuan 1 siklus II.....	313
29. Lembar instrumen pengamatan Rencana Pelaksanaan Pembelajarann (RPP) pertemuan 2 siklus II.....	316
30. Lembar pengamatan penerapan pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD (dari aspek guru) pertemuan 1 siklus II	319

31. Lembar pengamatan penerapan pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD (dari aspek guru) pertemuan 2 siklus II	323
32. Lembar pengamatan penerapan pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD (dari aspek siswa) pertemuan 1 siklus II.....	327
33. Lembar pengamatan penerapan pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD (dari aspek siswa) pertemuan 2 siklus II.....	331
34. Daftar nama anggota kelompok siklus I.....	335
35. Daftar nama anggota kelompok siklus II	336
36. Dokumentasi penelitian.....	337

DAFTAR BAGAN

Bagan 3. 1: Alur penelitian	51
-----------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Surya, 2007: 2. 25). Sudjana (1997: 1) menambahkan bahwa “Tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan siswa menuju perubahan-perubahan tingkah laku baik intelektual, moral dan sosial agar dapat mandiri sebagai makhluk individu dan sosial”.

Untuk mewujudkan tersebut maka diperlukan berbagai upaya dalam pembelajaran seperti penggunaan media, metode, strategi dan pendekatan-pendekatan dalam pembelajaran. Menurut Suherman, (2009: 1) pendekatan dalam pembelajaran adalah “Jalan, cara atau kebijaksanaan yang ditempuh oleh guru atau siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran dilihat dari sudut bagaimana proses pembelajaran itu, umum atau khusus”.

Menurut Muslich (2009: 40) “Dalam suatu pembelajaran, pendekatan memang bukan segalanya. Masih banyak faktor-faktor lain yang ikut menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran”. Penggunaan pendekatan tentunya disesuaikan dengan materi yang sedang diajarkan, dengan mempertimbangkan

situasi dan kondisi kelas, sarana dan prasarana serta pertimbangan lain. Maka dari itu, guru dituntut untuk mempunyai pengetahuan dan keterampilan menggunakan berbagai pendekatan dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang diberikan kepada siswa.

Berdasarkan observasi peneliti dan wawancara dengan guru kelas IV (empat) Sekolah Dasar Negeri 18 Koto Panjang Kota Padang Panjang pada tanggal 13 Oktober 2010, pada pembelajaran IPA terlihat hasil belajar siswa yang rendah. Hal ini disebabkan bahwa pembelajaran IPA masih menekankan pada konsep-konsep yang terdapat didalam buku, dan juga belum memanfaatkan pendekatan lingkungan dalam pembelajaran secara maksimal. Mengajak siswa berinteraksi dengan lingkungan jarang sekali dilakukan, guru IPA masih mempertahankan urutan-urutan dalam buku tanpa mempedulikan kesesuaian dengan lingkungan belajar siswa. Hal ini membuat pembelajaran tidak efektif, karena siswa kurang merespon terhadap pembelajaran. Maka pembelajaran semacam ini cenderung menyebabkan kebosanan pada siswa. Metode ceramah masih menjadi andalan dalam penyajian materi pelajaran, kegiatan belajar dan pembelajaran masih berpusat kepada guru, kurangnya variasi dalam pembelajaran yang mengakibatkan siswa menghafal materi pembelajaran sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar. Tingkat pemahaman yang rendah terhadap suatu materi pelajaran dan akhirnya berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa, yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1: Daftar Nilai UAS Siswa pada Mata Pelajaran IPA Semester 1

No	Nama Siswa	KKM	Nilai UAS	Ketuntasan Belajar	
				Tuntas	Belum Tuntas
1	MGSP	61	5,28		✓
2	MRH	61	4,00		✓
3	NF	61	5,00		✓
4	RH	61	5,50		✓
5	EA	61	5,50		✓
6	AM	61	6,00		✓
7	AF	61	5,71		✓
8	BM	61	7,28	✓	
9	MS	61	5,86		✓
10	MNE	61	8,00	✓	
11	MI	61	5,11		✓
12	RS	61	5,14		✓
13	RP	61	5,00		✓
14	R	61	7,71	✓	
15	RR	61	4,71		✓
16	RA	61	6,71	✓	
17	RA	61	6,43	✓	
18	SA	61	4,00		✓
19	TRA	61	6,43	✓	
20	TRN	61	5,86		✓
21	YA	61	6,00		✓
22	YW	61	6,43	✓	
23	YA	61	6,14	✓	
24	YFA	61	5,86		✓
25	AA	61	6,57	✓	
26	GSB	61	5,57		✓
27	FF	61	5,28		✓
28	AFM	61	8,14	✓	
Jumlah			165.22	10	18
Rata-Rata			5,90		
Persentase				35,71 %	64,29 %

Sumber : Data Sekunder SD Negeri 18 Koto Panjang.

Dari tabel di atas dapat kita amati, dari 28 (dua puluh delapan) orang siswa, hanya 10 (sepuluh) orang siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 61 (enam puluh satu). Jika di persentasekan hanya sebanyak 35,71 %.

Jika kondisi pembelajaran yang digambarkan di atas dibiarkan terus berlanjut maka akan berimplikasi negatif terhadap hasil belajar siswa di kelas IV SDN 18 Koto Panjang Kota Padang Panjang. Untuk mengatasi kondisi di atas perlu diadakan pembaharuan pada metode dan strategi mengajar guru yang bersifat alamiah dan dekat dengan siswa. Salah satu alternatif tindakan yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan pendekatan mengajar “*Contextual Teaching and Learning (CTL)*”.

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh, untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya di dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2009: 255).

Menurut Nurhadi, dkk (2004: 4) “Pendekatan *contextual teaching and learning (CTL)* merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat”.

Senada dengan hal itu, Johnson (2008: 67) menyatakan bahwa:

Sistem CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan sehari-hari mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka.

Kunandar (2009: 296) juga mengemukakan bahwa:

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru menghubungkan antara materi pelajaran yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan kehidupannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Dari uraian di atas dapat diartikan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) menempatkan siswa dalam konteks bermakna yang menghubungkan pengetahuan yang sudah ada dengan materi yang sedang dipelajari siswa.

Menurut Johnson (2008: 65), pendekatan *contextual teaching and learning* mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- 1) Membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna; 2) melakukan pekerjaan yang berarti; 3) melakukan pembelajaran yang diatur sendiri; 4) bekerja sama; 5) berfikir kritis dan kreatif; 6) membantu individu untuk tumbuh dan berkembang; 7) mencapai standar yang tinggi; dan 8) menggunakan penilaian autentik.

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini mempunyai tujuh komponen utama, yaitu: 1) *Constructivism* (konstruktivisme, membangun, membentuk); 2) *Questioning* (bertanya); 3) *Inquiry* (menyelidiki, menemukan); 4)

Learning community (masyarakat belajar); 5) *Modelling* (pemodelan); 6) *Reflection* (refleksi atau umpan balik); dan 7) *Authentic assessment* (penilaian yang sebenarnya) (Muslich, 2009: 43).

Pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) ini mempunyai kelebihan yakni pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil belajar (Nurhadi, 2004:4). Selain itu, pembelajaran dengan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) akan menambah semangat dan kreativitas siswa, karena masalah yang dihadapkan kepada siswa adalah masalah yang ada dilingkungannya dan akan berguna di kehidupan siswa tersebut.

Penggunaan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar mempunyai peranan penting untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut BSNP (2006: 484), “Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan”.

Dengan melihat kelebihan pendekatan CTL diatas dan kendala yang ditemui dilapangan, pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) sangat cocok diterapkan. Karena materi pembelajaran IPA Sekolah Dasar berkaitan dengan

kehidupan nyata siswa, sehingga dapat membantu siswa memproses informasi dalam otaknya dan menyusun kembali pengetahuannya untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 18 Koto Panjang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah secara umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada kelas IV SD Negeri 18 Koto Panjang?” Sedangkan secara terperinci rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) yang dapat meningkatkan hasil pembelajaran IPA di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 18 Koto Panjang?
2. Bagaimana pelaksanaan penggunaan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) yang dapat meningkatkan hasil pembelajaran IPA di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 18 Koto Panjang?

3. Bagaimana hasil pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) dalam pembelajaran IPA di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 18 Koto Panjang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah di kemukakan diatas, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah mengembangkan pembelajaran IPA dengan penerapan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) untuk meningkatkan hasil pembelajaran IPA di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 18 Koto Panjang.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Rencana pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) yang dapat meningkatkan hasil pembelajaran IPA di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 18 Koto Panjang.
2. Pelaksanaan penggunaan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) yang dapat meningkatkan hasil pembelajaran IPA di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 18 Koto Panjang.
3. Peningkatan hasil pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) dalam pembelajaran IPA di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 18 Koto Panjang.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk kepentingan teoritis maupun praktis.

1. Untuk kepentingan teoritis, hasil penelitian diharapkan dapat menambah dan memperkuat teori-teori pembelajaran yang telah ada, khususnya pada pembelajaran IPA di kelas IV Sekolah Dasar.
2. Untuk kepentingan praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai umpan balik dalam memperbaiki kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar. Untuk kepentingan praktis lainnya diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dan pembaca dalam menerapkan suatu teori pembelajaran.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Hasil Belajar

Terjadinya perubahan tingkah laku pada seseorang merupakan suatu hasil kongkrit yang diperoleh dalam pembelajaran, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hamalik (1993: 21) bahwa “Hasil belajar adalah tingkah laku yang timbul, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pertanyaan baru, perubahan dalam tahap kebiasaan, keterampilan, kesanggupan, menghargai, perkembangan sifat sosial, emosional dan perubahan jasmani”.

Hasil belajar siswa juga dapat dilihat dari kemampuannya mengingat pelajaran yang telah disampaikan selama proses pembelajaran dan bagaimana siswa tersebut bisa menerapkannya dan mampu memecahkan masalah yang timbul sesuai dengan apa yang sudah dipelajarinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Purwanto (1996: 18) bahwa “Hasil belajar siswa dapat ditinjau dari beberapa hasil kognitif, yaitu kemampuan siswa dalam pengetahuan (ingatan), pemahaman, penerapan (aplikasi), analisis, sintesis dan evaluasi”.

Menurut Suparno (dalam Indrawati, 2009: 11) “Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui peserta didik (konsep, tujuan, motivasi) yang mempengaruhi interaksi dengan bahan yang dipelajari”.

Selain itu Sudjana (1999: 2) menambahkan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah terjadinya perubahan perilaku siswa kearah yang lebih baik dilihat dari segi hasil kognitif, afektif dan psikomotornya.

2. Pembelajaran IPA

a. Pengertian belajar

Belajar pada hakekatnya merupakan proses perubahan didalam kepribadian yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kepandaian. Perubahan ini bersifat menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman (Mgmpips, 2008: 1, online).

Menurut Slameto (2010: 2) belajar ialah “Suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Selain itu Djamarah (2000, 13) mengemukakan bahwa “Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor”.

Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam belajar adalah: 1) Perubahan terjadi secara sadar; 2) perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional; 3) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif; 4) perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara; 5) perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah; dan 6) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku (Slameto, 2010: 3).

Gagne (2005: 2) menambahkan bahwa “Belajar adalah proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi menjadi kapabilitas baru, berupa keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai”.

Menurut Masruchin (2007: 1, online) “Belajar bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang”. Kebermaknaan belajar sebagai hasil dari peristiwa mengajar ditandai oleh terjadinya perubahan aspek-aspek, konsep-konsep, informasi atau situasi baru dengan komponen-komponen yang relevan di dalam struktur kognitif siswa. Proses belajar tidak sekedar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta belaka, tetapi merupakan kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang utuh, sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan. Dengan demikian belajar bermakna, guru harus berusaha mengetahui dan menggali konsep-konsep yang telah dimiliki siswa dan membantu memadukannya secara

harmonis konsep-konsep tersebut dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan.

Dengan kata lain, belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan mengaktifkan lebih banyak indera dari pada hanya mendengarkan orang atau guru menjelaskan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Cronbach (dalam Surya Brata, 2001: 231) bahwa “Belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami; dan dalam mengalami itu si pelajar mempergunakan panca inderanya”.

b. Pengertian Pembelajaran

Menurut Indrawati (2009: 27) “Pembelajaran didefinisikan sebagai pengorganisasian atau penciptaan atau pengaturan suatu kondisi lingkungan yang sebaik-baiknya yang memungkinkan terjadinya belajar pada peserta didik”.

Pembelajaran merupakan salah satu tindakan edukatif yang dilakukan guru dikelas. Tindakan ini dikatakan bersifat edukatif bila berorientasi pada pengembangan diri atau pribadi siswa secara utuh, artinya pengembangan pengetahuan, mental dan sikap, oleh karena itu guru harus kompeten dalam menciptakan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan ketiga aspek tersebut. Sebagai mana pendapat Lufri (dalam Munandir, 2004: 9): “Pembelajaran merupakan hasil membelajarkan yang artinya mengacu kesegala daya upaya bagaimana membuat seseorang belajar,

bagaimana menghasilkan terjadinya peristiwa belajar dalam diri orang tersebut”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran itu merupakan proses pengembangan diri peserta didik.

c. Pengertian IPA

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) IPA SD (2006: 484) dinyatakan bahwa “Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan”.

Selanjutnya menurut Whitehead (dalam Samatowa 2006: 1) “IPA terbentuk karena pertemuan dua orde pengalaman. Orde pertama adalah orde observasi yang didasarkan pada hasil observasi terhadap gejala, orde kedua adalah orde konseptual yang didasarkan pada konsep-konsep manusia mengenai alam”.

Selain itu Abdullah (2010: 1) menambahkan “IPA merupakan pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas atau khusus, yaitu dengan melakukan observasi, eksperimen, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimentasi, observasi dan dengan

demikian seterusnya kait-mengait antara cara yang satu dengan yang lain”.

Samatowa (2006: 2) menambahkan bahwa “IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia”.

Sedangkan pendidikan IPA menurut Tohari (online, 2008: 1) merupakan “Usaha untuk menggunakan tingkah laku siswa hingga siswa memahami proses-proses IPA, memiliki nilai-nilai dan sikap yang baik terhadap IPA, serta menguasai materi IPA berupa fakta, konsep, prinsip, hukum dan teori IPA”.

Menurut Silvinia, dkk (1996: 1) sesungguhnya IPA adalah “Dunia alamiah atau dunia zat, baik berupa makhluk hidup (biologi), maupun benda-benda mati (fisika) yang bisa diobservasi. Selama manusia dapat mengobservasi dan menggunakan metode alamiah, maka IPA merupakan ilmu pengetahuan yang dinamis, baik dalam prinsip, maupun dalam praktek sehari-hari”.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPA merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengungkap gejala-gejala alam dengan menerapkan langkah-langkah ilmiah serta untuk membentuk kepribadian atau tingkah laku siswa sehingga siswa dapat memahami proses IPA dan dapat dikembangkan di masyarakat.

d. Tujuan Pembelajaran IPA

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) IPA untuk SD/MI (2006: 484) “Mata pelajaran IPA SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya; 2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; 3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat; 4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan; 5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam; 6) meningkatkan kesadaran untuk memelihara alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan; dan 7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/ MTs”.

e. Ruang Lingkup Pembelajaran IPA

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 IPA SD/ MI, ruang lingkup bahan kajian IPA meliputi aspek-aspek berikut: “1) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan

dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan; 2) benda/ materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi cair, padat dan gas; 3) energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana; dan 4) bumi dan alam semesta meliputi anah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya”.

Jadi ruang lingkup pendidikan IPA SD yaitu: makhluk hidup dan proses kehidupan; benda/ materi, sifat dan kegunaannya; energi dan perubahannya; serta bumi dan alam semesta.

f. Materi Perubahan Lingkungan Fisik dan Pengaruhnya terhadap Daratan

Materi pembelajaran perubahan lingkungan fisik dan pengaruhnya terhadap daratan yang dipelajari di kelas IV SD adalah sebagai berikut:

Daratan sebagai tempat tinggal manusia dan makhluk hidup lainnya banyak mengalami perubahan. Perubahan tersebut dapat terjadi akibat perilaku manusia atau oleh faktor alam. Perubahan yang disebabkan oleh manusia contohnya banyak lahan hutan yang kemudian menjadi tempat tinggal. Persawahan yang kemudian menjadi pertokoan. Desa-desa yang banyak berubah jadi perkotaan dan sebagainya.

Ada juga perubahan daratan yang disebabkan oleh faktor alam atau kita sebut akibat perubahan lingkungan fisik. Perubahan lingkungan

tersebut dapat disebabkan oleh hujan, angin, cahaya matahari dan gelombang laut.

Hal-hal yang dapat mempengaruhi daratan yaitu hujan, angin, cahaya matahari dan gelombang laut. Hujan dapat mengakibatkan perubahan daratan dan lingkungan. Hujan deras terus menerus dapat mendatangkan bencana. Bencana alam yang terjadi akibat hujan adalah banjir, erosi dan tanah longsor. Gelombang laut yang menerjang pantai dapat mengakibatkan pengikisan pantai. Pengikisan pantai akibat gelombang laut disebut abrasi.

1. Erosi

Erosi adalah pengikisan yang terjadi pada tanah. Pengikisan tanah dapat disebabkan oleh air dan angin. Erosi pada tanah dapat disebabkan oleh perubahan lingkungan yang tidak seimbang. Contohnya adalah erosi yang terjadi dikawasan hutan gundul. Pada kawasan hutan gundul erosi sangat mudah terjadi. Pada saat hutan masih ditumbuhi tumbuhan, kemungkinan erosi tanah terjadi sangat sedikit.

Jika suatu daerah dipenuhi tumbuhan, air hujan tidak langsung jatuh ketanah. Air hujan tertahan lebih dahulu pada daun-daun tumbuhan sehingga jatuhnya air kepermukaan tanah tidak terlalu cepat. Selain itu, akar tumbuhan akan lebih mengikat dan menahan

tanah dengan baik. Oleh karena itu, penyerapan airpun dapat berlangsung dengan baik.

Selain itu tumbuhan dapat memperlambat kecepatan angin yang berhembus. Hal tersebut sangat bermanfaat karena pengikisan permukaan tanah oleh angin menjadi berkurang.

Sementara itu, jika hutan gundul, tidak ada daun-daun tumbuhan yang menahan jatuhnya air ke permukaan tanah dan menahan hembusan angin. Air hujan langsung jatuh keatas permukaan tanah dan membawa butiran tanah bersama aliran air.

Selain itu angin dapat mengikis permukaan tanah. Dampak lebih lanjut erosi adalah tanah menjadi tandus dan tidak subur. Hal tersebut terjadi karena lapisan tanah yang subur ikut terkikis air.

Pencegahan yang dapat dilakukan adalah melakukan reboisasi dan penghijauan. Selain itu dapat juga dilakukan dengan mencegah penebangan secara liar dan berlebih.

Reboisasi adalah menanam kembali hutan yang sudah gundul dengan tumbuhan yang sesuai. Penghijauan adalah menanam daerah-daerah kosong dan tidak termanfaatkan.

2. Abrasi

Abrasi adalah pengikisan daratan oleh air laut. Hal tersebut dapat terjadi akibat kuatnya ombak yang menghantam daratan.

Abrasi dapat menyebabkan berkurangnya luas daratan. Deburan ombak yang terus menerus menghantam pesisir pantai menyebabkan daratan terus terkikis. Abrasi akan terjadi dengan cepat jika tidak ada penahan ombak.

Penahan ombak alami adalah hutan bakau dan hutan pantai. Namun, akibat pertambahan penduduk yang cepat dan kebutuhan tempat tinggal yang terus bertambah, hutan-hutan di daerah pantai telah habis. Selain itu lingkungan disekitar pesisir pantai pun berubah. Hal ini dapat mempercepat proses abrasi yang terjadi di daerah pantai.

Hal yang dapat dilakukan untuk mencegah abrasi yaitu:

- a. Mengembalikan keadaan lingkungan pantai pada keadaan semula seperti adanya hutan bakau dan hutan pantai. Mengembalikan lingkungan pantai dapat dengan cara reboisasi dan penghijauan.
- b. Jika daerah pantai tersebut merupakan pusat kehidupan manusia maka harus dibuat daerah penahan dan pemecah ombak, seperti batu-batu besar, dinding atau beton.

3. Banjir

Banjir merupakan salah satu dampak dari perbuatan manusia yang tidak menyayangi lingkungannya. Beberapa perbuatan yang dapat menyebabkan banjir adalah sebagai berikut:

- a. Membuang sampah kesungai yang menyebabkan aliran air menjadi tersumbat.
- b. Membuat bangunan dari tembok tanpa menyediakan peresapan air.
- c. Penebangan pohon yang tidak terkendali.

Perbuatan manusia tersebut sangat berdampak besar terhadap perubahan lingkungan. Banjir merupakan salah satu dampaknya. Banjir dapat merusak dan mengubah lingkungan dengan cepat.

Hal-hal yang dapat dilakukan untuk mencegah banjir:

- a. Membuang sampah pada tempat yang benar dan telah disediakan.
- b. Menyediakan lahan kosong untuk ditanami tanaman. Tanah tersebut berfungsi sebagai daerah peresapan air.
- c. Tidak menebang pohon secara besar-besaran dan tanpa kontrol agar tempat peresapan dan cadangan air tetap terjaga.

4. Longsor

Longsor adalah meluncurnya tanah akibat tanah tersebut tidak dapat lagi menampung air dalam tanah. Biasanya longsor terjadi pada tanah yang miring atau tebing yang curam. Hal itu terjadi karena tidak ada akar tumbuhan yang dapat menahan tanah tersebut.

Akar-akar tumbuhan yang menjalar dalam tanah akan saling mengikat dan mengait sehingga permukaan tanahpun cukup kuat.

Selain itu air yang ada dalam tanah terus diserap oleh tumbuhan sehingga kandungan air dalam tanah tidak berlebih.

Pencegahan longsor yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Jangan membiarkan tanah yang miring menjadi gundul atau tidak ada tumbuhan lainnya. Lakukan reboisasi dan penghijauan.
- b. Jika tanah miring dijadikan lahan pertanian, buatlah sengkedan (terasering). Sistem tersebut dapat mencegah terjadinya longsor.
- c. Jangan membuat tempat tinggal di daerah rawan longsor, seperti dikaki bukit, kaki tebing, atas bukit dan atas tebing.

3. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*

a. Pengertian Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*

Menurut Joni (dalam Anitah, 2007: 1.23) “Pendekatan adalah cara umum dalam memandang permasalahan atau objek kajian. Dengan demikian pendekatan pembelajaran adalah cara memandang terhadap pembelajaran”.

Pendekatan *contextual teaching and learning* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong

siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2009: 255)

Menurut Johnson (2008: 67) menyatakan bahwa:

Sistem CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerja sama, berfikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.

Kunandar (2009: 296) menyatakan bahwa:

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru menghubungkan antara materi pelajaran yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Senada dengan hal itu, Nurhadi (2004: 13) menambahkan bahwa:

Pendekatan *contextual teaching and learning* merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata kedalam kelas, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari; sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit dari pada konsep mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) lebih menekankan kepada keterlibatan siswa secara aktif untuk menemukan dan membangun sendiri pengetahuannya, dan menghubungkannya dengan situasi dunia nyata. Hal ini mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan. Dengan diaktifkannya siswa dalam belajar, siswa akan terlatih menggunakan kemampuan berfikirnya untuk dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi suatu situasi yang memang ada di dunia nyata.

b. Asas-asas atau Komponen Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut Muslich (2009: 43) “Pembelajaran dengan pendekatan CTL melibatkan tujuh komponen utama, yaitu 1) *Contructivism* (konstruktivisme, membangun, membentuk); 2) *questioning* (bertanya); 3) *inquiry* (menyelidiki, menemukan); 4) *learning community* (masyarakat belajar); 5) *modeling* (pemodelan); 6) *reflection* (refleksi atau umpan balik); dan 7) *authentic assessment* (penilaian yang sebenarnya)”.

Apabila ketujuh komponen ini diterapkan dalam pembelajaran, terlihat pada realitas berikut:

- (1) Kegiatan yang mengembangkan pemikiran bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila siswa bekerja sendiri, menemukan dan membangun sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- (2) Kegiatan belajar yang mendorong sikap keingintahuan siswa lewat bertanya tentang topik atau permasalahan yang akan dipelajari.
- (3) Kegiatan belajar yang bisa mengkondisikan siswa untuk mengamati, menyelidiki, menganalisis topik atau permasalahan yang dihadapi sehingga ia berhasil “menemukan” sesuatu.
- (4) Kegiatan belajar yang bisa menciptakan suasana belajar bersama atau berkelompok sehingga ia bisa berdiskusi, curah pendapat, bekerja sama, dan saling membantu dengan teman lain.
- (5) Kegiatan belajar yang bisa menunjukkan model yang bisa dipakai rujukan atau panutan siswa dalam bentuk penampilan tokoh, demonstrasi kegiatan, penampilan hasil karya, cara mengoperasikan sesuatu, dan sebagainya.
- (6) Kegiatan belajar yang memberikan refleksi atau umpan balik dalam bentuk tanya jawab dengan siswa tentang kesulitan yang dihadapi dan pemecahannya, merekonstruksi kegiatan yang telah dilakukan, kesan siswa selama melakukan kegiatan, dan saran atau harapan siswa.

- (7) Kegiatan belajar yang bisa diamati secara periodik perkembangan kompetensi siswa melalui kegiatan-kegiatan nyata ketika pembelajaran berlangsung.

Senada dengan hal itu Kunandar (2009: 305), mengemukakan “Ada tujuh komponen utama pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) yang mendasari penerapan pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dikelas, yaitu 1) Konstruktivisme; 2) menemukan (*Inquiry*); 3) bertanya (*questioning*); 4) masyarakat belajar (*learning community*); 5) pemodelan (*modelling*); 6) refleksi (*reflection*); dan 7) penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*)”, yang dijabarkan sebagai berikut:

a. Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan suatu pandangan mengenai bagaimana seseorang belajar, yaitu menjelaskan bagaimana manusia membangun pemahaman dan pengetahuannya mengenai dunia sekitarnya melalui pengenalan terhadap benda-benda disekitarnya yang direfleksikan melalui pengalamannya (Indrawati, 2009:9).

Komponen ini merupakan landasan filosofis (berfikir) pendekatan CTL. Pembelajaran yang berciri konstruktivisme menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif dan produktif berdasarkan pengetahuan dan pengetahuan terdahulu dan sari pengalaman belajar yang bermakna.

Menurut Muslich (2009: 44), Prinsip dasar konstruktivisme dalam praktek pembelajaran yang harus dipegang guru adalah

1) Proses pembelajaran lebih utama dari pada hasil pembelajaran; 2) informasi bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata siswa lebih penting dari pada informasi verbalitas; 3) siswa mendapatkan kesempatan seluas-luasnya untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri; 4) siswa diberikan kebebasan untuk menerapkan strateginya sendiri dalam belajar; 5) pengetahuan siswa tumbuh dan berkembang melalui pengalaman sendiri; 6) pemahaman siswa akan berkembang semakin dalam dan semakin kuat apabila diuji dengan pengalaman baru; dan 7) pengalaman siswa bisa dibangun dengan asimilasi (yaitu pengetahuan baru dari struktur pengetahuan yang sudah ada) maupun akomodasi (yaitu struktur pengetahuan yang sudah ada dimodifikasi untuk menampung dan menyesuaikan hadirnya pengalaman baru).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan konstruktivisme merupakan proses mengkontruksi sendiri pengetahuannya sedikit demi sedikit dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

b. Menemukan (*Inquiry*)

Sumantri (1999: 164) metode penemuan adalah “Cara penyajian pelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru. Metode penemuan (*Inquiry*) melibatkan peserta didik dalam proses-proses mental dalam rangka penemuannya. Metode penemuan memungkinkan peserta didik menemukan sendiri informasi-informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya”.

Menurut Kunandar (2009: 309), langkah-langkah pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut: “1) Merumuskan masalah; 2) mengumpulkan data melalui observasi atau pengamatan; 3) menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel dan karya lainnya”.

c. Bertanya (*Questioning*)

Menurut Kunandar (2009: 310), “Bertanya merupakan salah satu strategi pembelajaran CTL. Bertanya dalam pendekatan CTL dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong siswa untuk mengetahui sesuatu, mengarahkan siswa untuk memperoleh informasi, membimbing dan menilai kemampuan berfikir. Bagi siswa kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inkuiri, yaitu menggali informasi, menginformasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Dalam aktivitas belajar, kegiatan bertanya dapat diterapkan: antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara siswa dengan orang lain dan sebagainya”.

Sementara itu, Nurhadi, dkk (2004: 45) menambahkan bahwa “Bertanya merupakan suatu strategi yang digunakan secara aktif oleh siswa untuk menganalisis dan mengeksplorasi gagasan-gagasan.

Pertanyaan-pertanyaan spontan yang diajukan siswa dapat digunakan untuk merangsang siswa berpikir, berdiskusi, dan berspekulasi”.

Menurut Muslich (2009: 45), prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan guru dalam pembelajaran berkaitan dengan komponen bertanya adalah sebagai berikut:

a) Penggalan informasi lebih aktif apabila dilakukan dengan bertanya; b) konfirmasi terhadap apa yang sudah diketahui lebih efektif melalui tanya jawab; c) dalam rangka penambahan atau pemantapan pemahaman lebih efektif dilakukan lewat diskusi (baik kelompok maupun kelas); bagi guru, bertanya kepada siswa bisa mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berfikir siswa; dan d) dalam pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk: (1) menggali informasi, (2) mengecek pemahaman siswa, (3) membangkitkan respon siswa, (4) mengetahui kadar keingintahuan siswa, (5) mengetahui hal-hal yang diketahui siswa, (6) memfokuskan perhatian siswa pada sesuai yang dikehendaki guru, (7) membangkitkan lebih banyak pertanyaan pada diri siswa, dan (8) menyegarkan pengetahuan siswa.

Jenis konteks yang dapat digunakan guru untuk menerapkan teknik bertanya dalam kelas adalah sebagai berikut:

1) Bertanya adalah suatu cara untuk “masuk dan terlibat” dalam hal sesuatu. Bertanya adalah suatu alat yang digunakan oleh orang yang bertanya untuk memulai dan mempertahankan interaksi dengan orang lain; 2) bertanya adalah suatu strategi yang digunakan secara aktif oleh siswa untuk mendapatkan informasi. Bertanya dapat dimotivasi oleh kebutuhan untuk mendapatkan informasi tentang suatu maksud atau lebih keingintahuan dan “Kebutuhan untuk mengetahui”; 3) bertanya adalah suatu strategi yang digunakan secara aktif oleh siswa untuk mengklarifikasi atau meyakinkan informasi; dan 4) bertanya adalah suatu strategi yang digunakan secara aktif oleh siswa untuk menganalisis dan mengeksplorasi gagasan. Pertanyaan yang kita tanyakan pada diri sendiri dan orang lain

merupakan suatu bagian penting dari proses berfikir dan refleksi yang kita lakukan (Nurhadi, dkk, 2004 :46).

Menurut Kunandar (2009: 310) kegiatan bertanya dalam pembelajaran berguna untuk: “1) Menggali informasi, baik administrasi maupun akademis; 2) mengecek pemahaman siswa; 3) memecahkan persoalan yang dihadapi; 4) membangkitkan respon kepada siswa; 5) mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa; 6) mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa; 7) memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru; 8) membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa; dan 9) menyegarkan kembali pengetahuan siswa”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bertanya dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dipandang sebagai upaya guru yang bisa mendorong siswa untuk mengetahui sesuatu, mengarahkan siswa untuk memperoleh informasi, sekaligus mengetahui kemampuan berfikir siswa.

d. Masyarakat belajar (*Learning Community*)

Menurut Sanjaya (2009: 267), “Konsep masyarakat belajar (*learning community*) dalam CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Kerja sama itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam kelompok besar secara formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara

alamiah. Hasil belajar dapat diperoleh dari hasil *sharing* dengan orang lain, antar teman, antar kelompok; yang sudah tahu memberi tahu pada yang belum tahu, yang pernah memiliki pengalaman membagi pengalamannya pada orang lain”.

Selain itu Kunandar (2009: 311) masyarakat belajar pada awalnya mengandung pengertian sebagai berikut:

- 1) Adanya kelompok belajar yang berkomunikasi untuk berbagi gagasan dan pengalaman; 2) Adanya kerjasama untuk memecahkan masalah; 3) Pada umumnya hasil kerja kelompok lebih baik daripada kerja secara individual; 4) ada rasa tanggung jawab kelompok, semua anggota dalam kelompok mempunyai tanggung jawab yang sama; 5) upaya membangun motivasi belajar bagi anak yang belum mampu; 6) menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan seorang anak belajar dengan anak lainnya; 7) ada rasa tanggung jawab dan kerjasama antara anggota kelompok untuk saling memberi dan menerima; 8) ada fasilitator / guru yang memandu proses belajar dalam kelompok; 9) harus ada komunikasi dua arah atau multi arah; 10) ada kemauan untuk menerima pendapat yang lebih baik; 11) ada kesediaan untuk menghargai pendapat orang lain; 12) tidak ada kebenaran yang hanya satu saja; 13) dominasi siswa yang pintar perlu diperhatikan agar yang lambat / lemah bisa pula berperan; dan siswa bertanya pada teman-temannya.

Metode pembelajaran dengan teknik masyarakat belajar (*learning community*) sangat membantu proses pembelajaran di kelas. Praktiknya dalam pembelajaran terwujud dalam: 1) bekerja dalam pasangan; 2) pembentukan kelompok kecil; 3) pembentukan kelompok besar; 4) mendatangkan “ahli” ke kelas (tokoh, olahragawan, dokter, perawat, petani, pengurus organisasi, polisi, tukang kayu, dan

sebagainya); 5) bekerja dengan kelas sederajat; 6) bekerja kelompok dengan kelas di atasnya; dan 7) bekerja dengan sekolah di atasnya; 8) bekerja dengan masyarakat (Kunandar, 2009:313).

Menurut Muslich (2009: 46) prinsip-prinsip yang bisa diperhatikan guru ketika menerapkan pembelajaran yang berkonsentrasi pada komponen *learning community* yaitu: “1) Pada dasarnya hasil belajar diperoleh dari kerja sama atau *sharing* dengan pihak lain; 2) *sharing* terjadi apabila ada pihak yang saling memberi dan menerima informasi; 3) *sharing* terjadi apabila ada komunikasi dua arah atau multiarah; 4) masyarakat belajar terjadi apabila masing-masing pihak yang terlibat didalamnya sadar bahwa pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang dimilikinya bermanfaat bagi yang lain; dan 5) yang terlibat dalam masyarakat belajar pada dasarnya bisa menjadi sumber belajar”.

Dalam kelas CTL, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Masyarakat belajar terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Dua kelompok atau lebih yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komponen *Learning Community* dalam CTL menyarankan bahwa hasil belajar sebaiknya diperoleh dari hasil kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar bisa diperoleh dengan *sharing* antar teman, antar kelompok, dan antara yang tahu kepada yang tidak tahu, baik di dalam maupun di luar kelas. Karena itu pembelajaran yang dikemas dalam diskusi kelompok dengan anggota yang heterogen dan jumlah yang bervariasi sangat mendukung komponen *learning community*.

e. Pemodelan (*Modelling*)

Menurut Sanjaya (2009: 267) yang dimaksud dengan asas *modelling* adalah “Proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Proses *modelling* tidak terbatas dari guru saja, akan tetapi dapat juga guru memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan. Melalui *modelling* siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoritis-abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme”.

Kunandar (2009: 313) menambahkan bahwa:

Pemodelan artinya dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan para siswanya untuk belajar, dan melakukan apa yang diinginkan guru agar siswa-siswanya melakukan. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar.

Prinsip-prinsip komponen *modelling* yang bisa diperhatikan guru ketika melaksanakan pembelajaran adalah: 1) Pengetahuan dan keterampilan diperoleh dengan mantap apabila ada model atau contoh yang bisa ditiru; 2) model atau contoh bisa diperoleh langsung dari yang berkompeten atau dari ahlinya; 3) model atau contoh bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu. Contohnya hasil karya, atau model penampilan (Muslich, 2009: 46).

f. Refleksi (*Reflection*)

Menurut Nurhadi (2002: 18) refleksi adalah “Cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa lalu. Siswa mengedepankan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima.

Muslich (2009: 46) menambahkan bahwa refleksi adalah

Perenungan kembali atas pengetahuan yang baru dipelajari. Dengan memikirkan apa saja yang baru dipelajari, menelaah dan merespon semua kejadian, aktivitas, atau pengalaman yang terjadi dalam pembelajaran, bahkan memberikan masukan atau saran jika diperlukan, siswa akan menyadari bahwa pengetahuan yang baru diperolehnya merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya.

Pengetahuan yang bermakna diperoleh dari proses. Pengetahuan yang dimiliki siswa diperluas melalui konteks pembelajaran, yang kemudian diperluas sedikit demi sedikit. Guru membantu siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan-pengetahuan yang baru. Dengan begitu siswa merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang baru dipelajarinya (Trianto, 2007: 113).

Menurut Kunandar (2009: 314), perwujudan refleksi dapat berupa: “1) Pertanyaan langsung tentang apa yang diperolehnya hari itu; 2) catatan atau jurnal di buku siswa; 3) kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu; 4) diskusi; dan 5) hasil karya”.

Refleksi dapat disimpulkan sebagai proses mengedepankan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya.

g. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Menurut Sudjana (1999: 3) “Penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu”.

Kunandar (2009: 315) menambahkan bahwa:

Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa

memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Penilaian yang sebenarnya (*authentic Assessment*) adalah kegiatan menilai siswa yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian.

Penilaian autentik menilai pengetahuan dan keterampilan (*performance*) yang diperoleh siswa. Penilai tidak hanya guru, tetapi juga bisa teman atau orang lain. Karakteristik penilaian autentik: 1) dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung; 2) bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif; 3) yang diukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta; 4) berkesinambungan; 5) terintegrasi; dan 6) dapat digunakan sebagai *feed back* (Trianto, 2007:114).

Jadi penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*) adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak; apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa.

Dari uraian dan definisi pendapat beberapa ahli diatas dapat dimaknai asas-asas atau komponen pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terdiri dari tujuh komponen utama, yaitu *constructivism* (konstruktivisme, membentuk, membangun), *questioning* (bertanya), *inquiry* (menyelidiki, menemukan), *learning*

community (masyarakat belajar), *modelling* (pemodelan), *reflection* (refleksi, umpan balik), dan *authentic assessment* (penilaian yang sebenarnya). Jadi melalui pendekatan *contextual teaching and learning* ini siswa dapat menemukan sendiri dan menghubungkan pengetahuan yang sudah ada dengan materi yang sedang dipelajarinya.

c. Karakteristik Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut Muslich (2009: 42), pendekatan CTL memiliki karakteristik sebagai berikut:

1) Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik; 2) pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*learning in real life setting*); 3) pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (*learning by doing*); 4) pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok (*learning in a group*); 5) pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam (*learning to know each other deeply*); 6) pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif dan mementingkan kerja sama (*learning to ask, to inquiry, to work, together*); dan 7) pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*).

Selain itu, karakteristik pendekatan *contextual teaching and learning* dikemukakan oleh Nurhadi (2002: 20) yaitu “Kerja sama; saling menunjang; menyenangkan, tidak membosankan; belajar dengan bergairah; pembelajaran terintegrasi; menggunakan berbagai sumber; dan siswa aktif”.

Dengan diaktifkannya siswa dalam pembelajaran, siswa akan terlatih menggunakan kemampuan berfikirnya, semakin lama semakin tinggi, semakin mampu memikirkan hal-hal yang abstrak dan kompleks, sehingga dapat menemukan gagasan-gagasan baru. Oleh sebab itu, esensi pembelajaran CTL terletak pada penggunaan tingkat berfikir yang lebih tinggi.

d. Langkah-langkah Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Menurut Trianto (2007: 106) langkah-langkah pendekatan kontekstual dalam pembelajaran adalah:

- 1) Kembangkan pemikiran siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya; 2) laksanakan sejauh mungkin keterampilan inkuiri (menemukan) untuk materi pembelajaran; 3) kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya; 4) ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok); 5) hadirkan model sebagai contoh pembelajaran; 6) lakukan refleksi diakhir pertemuan; 7) lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan di atas, peneliti menerapkan langkah-langkah pendekatan *contextual teaching and learning* menurut Trianto. Langkah-langkah yang harus dilakukan guru dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

- 1) Kembangkan pemikiran siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkomunikasikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Adapun yang

dimaksud dengan cara bekerja sendiri adalah bagaimana siswa itu bekerja tanpa bantuan guru, sehingga siswa bisa menemukan hal yang baru dan bisa menyampaikannya kepada orang lain.

- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri (menemukan). Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil menemukan sendiri untuk mencapai kompetensi yang diinginkan.
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya. Pengetahuan yang dimiliki oleh siswa selalu bermula dari bertanya. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa. Bagi siswa kegiatan bertanya merupakan bagian penting dari pembelajaran CTL.
- 4) Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok). Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Pembelajaran dengan teknik masyarakat belajar ini bisa terjadi antara kelompok kecil, kelompok besar, bisa juga bekerja kelompok dengan kakak kelas serta dengan masyarakat.
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran. Pemodelan bertujuan untuk membahasakan gagasan yang kita pikirkan, mendemonstrasikan cara belajar siswa atau melakukan apa yang kita inginkan supaya siswa melakukannya. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktifitas belajar. Model tidak hanya

diperoleh dari guru, tetapi juga dapat melibatkan siswa. Misalnya salah seorang siswa ditunjuk untuk memberi contoh dalam menyampaikan hasil laporan belajar kelompoknya.

- 6) Lakukan refleksi diakhir pertemuan. Refleksi dapat berupa pernyataan langsung tentang apa yang telah diperoleh siswa, catatan atau jurnal di buku siswa, kesan atau saran siswa mengenai pembelajaran yang telah dilakukan dan hasil karyanya.
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya. Penilaian sebenarnya adalah kegiatan menilai siswa yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian. Penilaian ini mengutamakan penilaian kualitas hasil kerja siswa dalam menyelesaikan suatu tugas.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan CTL dalam pembelajaran melibatkan tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya.

e. Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam Pembelajaran IPA

Pembelajaran IPA di kelas IV Sekolah Dasar dapat dilaksanakan dengan penerapan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL). Pembelajaran dimulai dengan mengembangkan pemikiran siswa akan

belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Pengetahuan yang hanya diberikan oleh guru saja tidak bermakna bagi siswa karena siswa hanya menerima apa yang telah diberikan guru. Melalui penerapan pendekatan CTL dalam pembelajaran, maka siswa didorong untuk mampu untuk mengkonstruksi pengetahuan sendiri melalui pengalaman nyata.

Langkah kedua dari pembelajaran dengan penerapan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) adalah siswa diberi kesempatan untuk menemukan sendiri informasi-informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan bukan sekedar mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil menemukan sendiri informasi untuk mencapai kompetensi yang diinginkan.

Langkah ketiga dengan mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya. Siswa didorong untuk mengemukakan pengetahuan awalnya tentang konsep yang akan dibahas. Bila perlu guru memancing dengan pertanyaan problematik tentang fenomena yang sering dijumpai sehari-hari oleh siswa dan mengaitkannya dengan konsep yang akan dibahas. Selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk mengkomunikasikan dan mengilustrasikan pemahamannya tentang konsep tersebut.

Langkah keempat, pembelajaran diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain. Kerjasama dengan orang lain dilakukan dalam bentuk bekerja dalam kelompok yang telah ditetapkan guru. Hasil belajar sebaiknya diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain baik didalam maupun diluar kelas.

Langkah kelima, melakukan pemodelan dengan cara guru meminta salah satu perwakilan kelompok untuk membacakan hasil diskusinya kedepan kelas. Siswa ini merupakan sebagai model dalam pembelajaran, dimana ia sebagai contoh bagi teman-temannya dalam menyampaikan hasil kerja kelompok di depan kelas.

Langkah keenam, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengingat kembali apa yang telah dipelajari. Refleksi dapat berupa pertanyaan langsung tentang apa yang diperolehnya hari itu, catatan atau jurnal dibuku siswa, kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu, diskusi dan hasil karya.

Langkah ketujuh, guru melakukan penilaian terhadap siswa dengan berpedoman atau mengacu terhadap kerjasama dalam kelompok, presentasi siswa, keseriusan siswa selama proses pembelajaran dan hasil tulisan atau latihan..

Dengan penerapan pendekatan CTL, maka tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan dapat mengurangi permasalahan yang terjadi

dalam pembelajaran IPA, dan diharapkan dengan penerapan pendekatan CTL dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

B. Kerangka Teori

Penelitian ini bertujuan untuk mengupayakan peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Kerangka teori merupakan kerangka berfikir peneliti tentang pelaksanaan penelitian sehingga memudahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini.

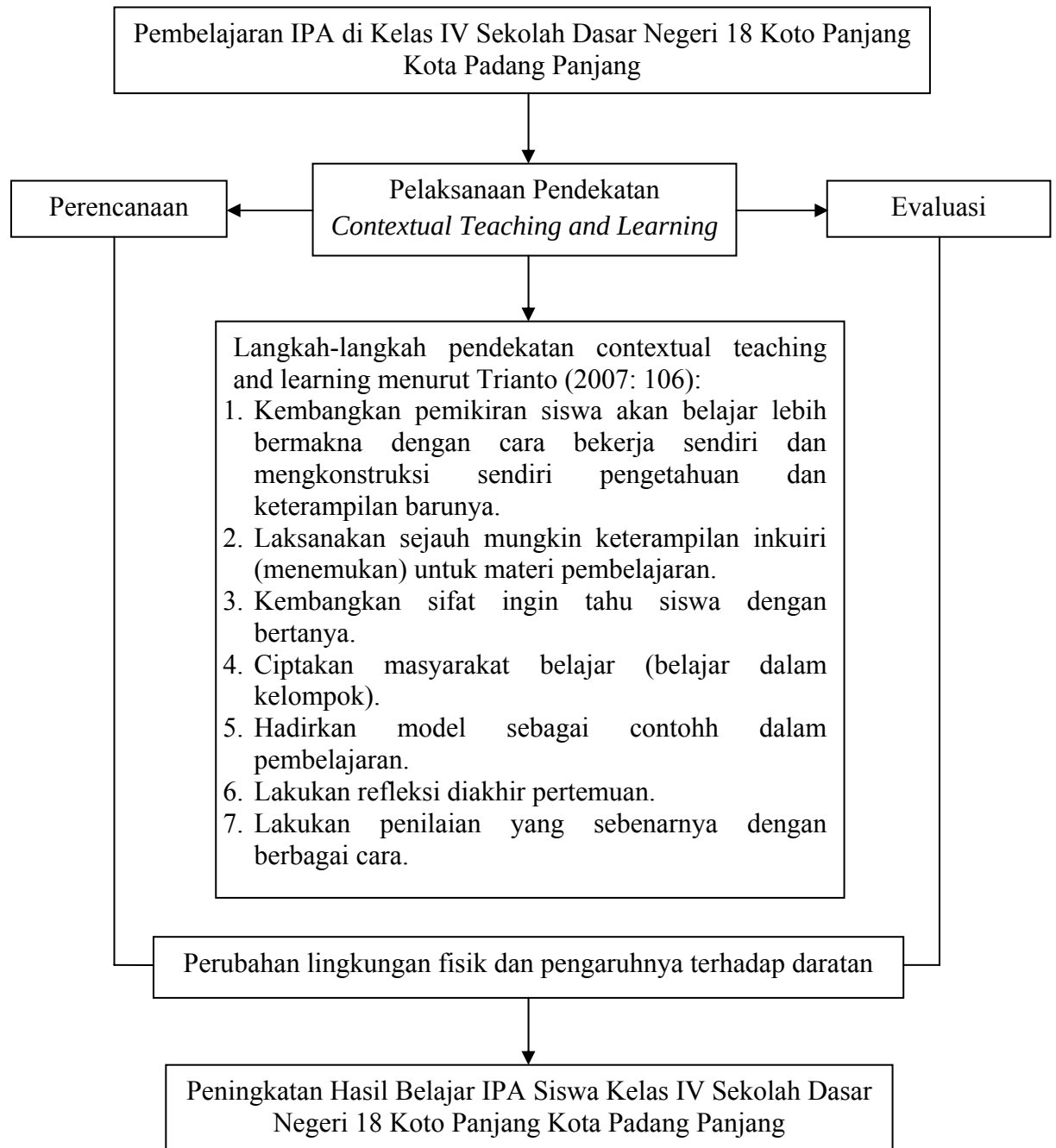
Adapun kerangka berfikir penelitian ini diawali dengan adanya kondisi faktual yakni ditemuinya permasalahan pada siswa kelas IV SD yaitu kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran IPA yang menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Oleh karena itu peneliti perlu melakukan suatu tindakan yang berupa penerapan pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran IPA.

Pendekatan CTL merupakan suatu pendekatan yang menekankan pada proses keterlibatan siswa dan mendorong siswa untuk menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata. Siswa tampak lebih aktif dalam proses pembelajaran untuk menemukan sendiri ilmu tersebut, guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator.

Langkah-langkah pendekatan CTL dalam pembelajaran dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Kembangkan pemikiran siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri (menemukan) untuk materi pembelajaran.
- 3) Kembangkanlah sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 4) Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- 6) Lakukan refleksi diakhir pertemuan.
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Kemudian ketujuh komponen tersebut diterapkan/digunakan dalam proses pembelajaran. Tujuan dari penggunaan pendekatan *contextual teaching and learning* ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran IPA. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan 2.1 berikut:

Bagan 2.1: Kerangka Konseptual

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Dari uraian yang telah peneliti paparkan diatas, maka dapat disimpulkan:

1. Dalam membuat perencanaan pembelajaran IPA dengan penerapan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) peneliti mengikuti langkah-langkah pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) dan menggunakan media untuk menciptakan aktivitas belajar yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Pelaksanaan pembelajaran IPA dengan penerapan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah dirancang pada perencanaan yaitu kegiatan pembelajaran menurut langkah-langkah pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL).
3. Penerapan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) dalam pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri 18 Koto Panjang, dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang terlihat pada rata-rata hasil belajar siklus II lebih tinggi dari pada siklus I yaitu 64,9 meningkat menjadi 85,2 pada aspek kognitif. Sedangkan pada aspek afektif, nilai rata-rata siswa pada siklus I adalah 61,25 yang meningkat pada siklus II menjadi 81,41. Selain itu pada aspek psikomotor juga mengalami peningkatan, dari 76,52 menjadi

88,25 pada akhir siklus II. Jadi pembelajaran IPA dengan penerapan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

B. SARAN

Berdasarkan hasil dan temuan penelitian penerapan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) dalam pembelajaran IPA kelas IV SD Negeri 18 Koto Panjang maka dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Kepala sekolah hendaknya memotivasi guru untuk dapat menggunakan berbagai pendekatan dalam pembelajaran di sekolah, salah satunya adalah pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) dan memantau proses pelaksanaannya secara kontiniu.
2. Guru hendaknya dapat menerapkan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) sebagai alternatif pembelajaran IPA, dan juga dapat menggunakannya pada mata pelajaran yang lain.
3. Guru dapat membuat rancangan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) agar pembelajaran berlangsung efektif dan efisien.
4. Sekolah melengkapi sarana dan prasarananya dengan penyediaan media pembelajaran yang memadai karena hal tersebut dapat membantu proses pembelajaran dengan baik, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah. 2010. *Pengertian pendidikan IPA* <http://www.dostoc.com> diakses tanggal 25 Maret 2010
- Anitah, Sri, dkk. 2007. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Psikologi Belajar*. Jakarta: rineka Cipta
- H.M. Surya. 2007. *Kapita Selekta Kependidikan SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Hamalik, Oemar. 1993. *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi aksara
- <http://mgmpips.wordpress.com> diakses tanggal 25 Maret 2010
- Indrawati & Setiawan, Wanwan. 2009. *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam (PPPPTK IPA)
- Johnson, Elaine B. 2008. *Contextual Teaching & Learning* (Ibnu Setiawan. terjemahan). Bandung: Mizan Learning Center
- Kasbolah, Kasihani. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Kunandar. 2009. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. 2006. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Masruchin. 2007. *Belajar Bermakna* <http://pasca.uns.ac.id> diakses tanggal 25 Maret 2010